

**USAHA KONGREGASI SUSTER-SUSTER FRANSISKANES DARI SANTO
GEORGIUS MARTIR THUINE (FSGM) DALAM PENYEBARAN
AGAMA KATOLIK DI PAROKI PRINGSEWU
TAHUN 1932-1942**

(Skripsi)

**OLEH
Agustinus Dani Yогianto**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

USAHA KONGREGASI SUSTER- SUSTER FRANSISKANES DARI SANTO GEORGIUS MARTIR THUINE (FSGM) DALAM PENYEBARAN AGAMA KATOLIK DI PAROKI PRINGSEWU TAHUN 1932-1942

Oleh:
Agustinus Dani Yogianto

Karya misi di Paroki Pringsewu diawali dengan kedatangan Mgr. Albertus Hermelink SCJ bersama dengan Bruder Vincentius van Havelingen SCJ pada tahun 1932. Untuk mendukung Karya misi datanglah 4 Suster *Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine (FSGM)*. Agama Katolik berkembang dengan baik, apalagi setelah kedatangan *Suster-suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine (FSGM)*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha-usaha Suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine (FSGM) dalam Penyebaran Agama Katolik di Paroki Pringsewu Tahun 1932-1942. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah usaha *Kongregasi Suster-Suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine (FSGM)* dalam Penyebaran Agama Katolik di Paroki Pringsewu tahun 1932-1942. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan teknik pengumpulan data melalui teknik studi kepustakaan, dokumentasi, observasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa usaha *Kongregasi Suster- Suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine (FSGM)* dalam Penyebaran Agama Katolik di Paroki Pringsewu Tahun 1932-1942 dilakukan melalui dua cara, yaitu usaha dalam bidang kesehatan dengan membuka klinik di ruang tamu serta melakukan pelayanan kesehatan keliling ke kampung-kampung yang ada di wilayah Pringsewu dan sekitarnya, dan usaha dalam bidang pendidikan dengan membuka sekolah *St. Beda School* di Pringombo serta terlibat dalam sekolah-sekolah milik pemerintah Kolonial Belanda.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Usaha *Kongregasi Suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine (FSGM)* dalam Penyebaran Agama Katolik di Paroki Pringsewu yaitu, usaha dalam bidang Kesehatan yang meliputi pembukaan klinik kesehatan serta pelayanan kesehatan keliling dan usaha dalam bidang pendidikan.

**USAHA KONGREGASI SUSTER-SUSTER FRANSISKANES DARI SANTO
GEORGIUS MARTIR THUINE (FSGM) DALAM PENYEBARAN
AGAMA KATOLIK DI PAROKI PRINGSEWU
TAHUN 1932-1942**

Oleh :

Agustinus Dani Yogianto

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

**Judul Skripsi : USAHA KONGREGASI SUSTER-SUSTER
FRANSISKANES DARI SANTO GEORGIUS
MARTIR THUINE (FSGM) DALAM
PENYEBARAN AGAMA KATOLIK
DI PAROKI PRINGSEWU
TAHUN 1932-1942**

Nama Mahasiswa : Agustinus Dani Yogiarto

Nomor Pokok Mahasiswa : 0913033025

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Drs. Syaiful M., M.Si.
NIP 19610703 198503 1 004

Pembimbing II

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP 19790913 200812 2 002

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial**

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

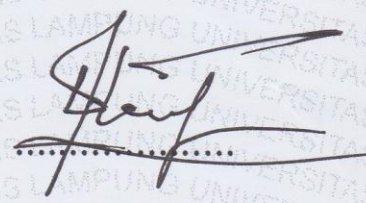
**Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah**

Drs. Syaiful M., M.Si.
NIP 19610703 198503 1 004

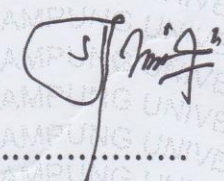
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

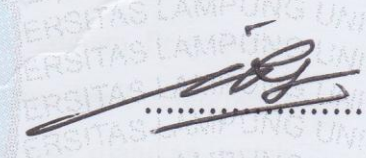
Ketua : Drs. Syaiful M., M.Si.



Sekretaris : Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.



Penguji : Drs. Iskandar Syah, M.H.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Desember 2016

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

1. Nama : Agustinus Dani Yogiarto
2. NPM : 0913033025
3. Program Studi : Pendidikan Sejarah
4. Jurusan : Pendidikan IPS
5. Alamat : Purworejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “ Usaha *Kongregasi Suster-Suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine (FSGM)* dalam Penyebaran Agama Katolik di Paroki Pringsewu Tahun 1932-1942” bukan hasil penjiplakan dan di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan disepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, Desember 2016



Agustinus Dani Yogiarto

NPM 0913033025

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Gadingrejo Kabupaten Lampung Selatan (Sekarang Kabupaten Pringsewu) pada tanggal 16 Agustus 1990 merupakan anak kedua dari empat bersaudara pasangan Bapak Riman Pratono dan Ibu Mintriasih. Pendidikan yang telah diselesaikan oleh penulis adalah :

1. SD Negeri 1 Purworejo Kabupaten Lampung Selatan, selesai pada tahun 2001
2. SMP Negeri 1 Gadingrejo Kabupaten Tanggamus, selesai pada tahun 2004
3. SMA Negeri 1 Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, selesai pada tahun 2007

Pada tahun 2009 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada tahun 2009.

Pada tahun 2011 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKN) di Yogyakarta dan tahun 2012 penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Negeri 1 Sumber Agung Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

MOTTO

Hanya mereka yang berani gagal dapat meraih keberhasilan

(Robert F. Kennedy)

You Will Never Walk Alone

“ Kamu tidak akan pernah berjalan sendiri ”

(Liverpool FC)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada ALLAH SWT yang tak terhingga yang telah melimpahkan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan kerendahan hati kupersembahkan skripsi ini kepada orang yang saya cintai dan saya sayangi yang memiliki arti dalam hidup dan perjuanganku kepada keluarga tercinta kupersembahkan karyaku ini kepada:

1. Bapak Riman Pratono dan Ibu Mintriasih yang senantiasa berdoa dan berjuang tidak pernah lelah demi suksesanku
2. Ketiga saudaraku Berchman Prana Sasmita, Dio Andrean dan Andreas Aldika, yang telah memberiku dukungan kepada peneliti serta keluarga besarku
3. Para pendidikku, guru-guruku dan dosen-dosenku yang telah memberikan ilmu kepadaku.
4. Almamater tercinta.

SANWACANA

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, *Usaha Kongregasi Suster-Suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine (FSGM) dalam Penyebaran Agama Katolik di Paroki Pringsewu Tahun 1932-1942*, pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga mendapat banyak petunjuk dan bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si, Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.S, Wakil Dekan II Bidang Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd, Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Drs. Syaiful M., M.Si, Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unila, Pembimbing Akademik dan Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan, kritik, saran, dan nasehat dalam proses kuliah dan proses menyelesaikan skripsi;
7. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd M. Hum, Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unila dan Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan, kritik, saran dan nasehat dalam proses kuliah dan proses menyelesaikan skripsi;
8. Bapak Drs. Hi. Iskandar Syah, M.H, Dosen pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unila dan Penguji Utama dalam ujian skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu , memberikan bimbingan , kritik, saran, dan nasehat dalam proses kuliah dan proses menyelesaikan skripsi;
9. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Sejarah FKIP yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah;
10. Bapak dan Ibu staff tata usaha dan karyawan Universitas Lampung;

11. Teman – teman di Program Studi Pendidikan Sejarah Angkatan 2009, M. Aji Wira Wardhana, Yulian Eko Fernandez, Sidiq Saputra, Adi Sanjaya, Sumariansyah Eka Putra, Redi Almuzaki, Putu Mariyanto serta teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk kebersamaan dan persaudaraan yang indah;
12. Rekan-rekan Futsal HFC 09 yang telah memberikan rasa kebersamaan dan kenangan yang manis selama penulis menempuh pendidikan di Unila;
13. Teman-teman PPL yang memberikan semangat dan motivasi bagi penulis;
14. Semua pihak yang telah membantu proses penulisan skripsi ini. terima kasih atas bantuannya;

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih dari kesempurnaan akan tetapi penulis berharap agar skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin

Bandar Lampung, Desember 2016

Penulis

Agustinus Dani Yogianto

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep Agama Katolik.....	11
B. Konsep Usaha Penyebaran Agama Katolik.....	12
C. Konsep Kongregasi Suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine (FSGM).....	13
D. Konsep Paroki Pringsewu.....	14
E. Kerangka Pikir.....	16
F. Paradigma.....	18
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode yang Digunakan.....	19
B. Variabel Penelitian.....	22
C. Teknik Pengumpulan Data.....	23
D. Teknik Analisis Data.....	28
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. HASIL.....	31
1. Gambaran umum keadaan Paroki Pringsewu tahun 1932.....	31
2. Sejarah Berdirinya Kongregasi Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine (FSGM).....	37
3. Kedatangan FSGM ke Pringsewu.....	41

4.	Penyebaran Agama Katolik di Pringsewu.....	45
4.1.	Usaha dalam bidang kesehatan.....	45
4.1.1.	Membuka klinik.....	45
4.1.2.	Pelayanan Kesehatan Keliling.....	50
4.2.	Usaha dalam bidang pendidikan.....	52
B.	PEMBAHASAN.....	55
1.	Usaha Kongregasi Suster FSGM dalam penyebaran Agama Katolik di Paroki Pringsewu tahun 1932-1942.....	55
1.1.	Usaha dalam bidang kesehatan.....	55
1.1.1.	Membuka klinik.....	55
1.1.2.	Pelayanan Kesehatan Keliling.....	56
1.2.	Usaha dalam bidang pendidikan.....	58
V. KESIMPULAN DAN SARAN		
A.	Simpulan.....	59
B.	Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

Data	Halaman
1. Pedoman Wawancara.....	61
A. Pengantar.....	61
B. Teknik Pelaksanaan Wawancara.....	61
C. Identitas Informan.....	62
D. Daftar Pertanyaan Wawancara.....	63
2. Hasil Wawancara Penelitian.....	64
3. Gambar Wawancara dengan Sr. M. Magdalena FSGM.....	74
4. Gambar Wawancara dengan Bapak Stepanus Saring Sugiyono.....	75
5. Gambar Wawancara dengan Ibu Iis.....	75
6. Gambar Muder Maria Anselma Bopp.....	76
7. Gambar Pastor Gerhard Dall.....	76
8. Gambar Pimpinan General dan Pimpinan Propinsi dalam sejarah Kongregasi di Indonesia.....	77
9. Peta Persebaran Kongregasi FSGM di seluruh dunia.....	78
10. Gambar 4 suster FSGM yang pertama datang ke Indonesia.....	79
11. Gambar kedatangan para suster FSGM di Lampung.....	80
12. Gambar kapal indrapura.....	80
13. Gambar rumah dan Gereja pertama di Pringsewu.....	81
14. Gambar RSUD Pringsewu.....	81
15. Gambar sekolah St. Bedha School.....	82
16. Gambar Sekolah TK dan SD Fransiskus.....	82
17. Peta Paroki Pringsewu.....	83
18. Surat Penelitian dari UNILA ke Gereja St. Yosef Pringsewu.....	84
19. Surat Penelitian dari UNILA ke Goa Maria Pringsewu.....	85
20. Surat Penelitian dari UNILA ke Kesusteran FSGM Pringsewu.....	86
21. Surat Penelitian di Gereja St. Yosef Pringsewu.....	87
22. Surat Penelitian di Perpustakaan Rohani RR. Laverna (Goa Maria) Pringsewu.....	88
23. Surat penelitian di Kesusteran FSGM Pringsewu.....	89

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah Gereja Katolik di Indonesia bermula dari ekspedisi yang dilakukan oleh bangsa Portugis ke luar benua Eropa. Pada abad XV bangsa Portugis merupakan salah satu bangsa yang mencapai kemajuan-kemajuan di bidang teknologi. Bangsa Portugis telah dapat membuat kapal-kapal yang lebih layak dan canggih di bandingkan dengan kapal-kapal sebelumnya yang memungkinkan mereka melakukan sebuah pelayaran dan melebarkan kekuasaan ke seberang lautan. Kemampuan navigasi dan pembacaan peta berhasil membawa kapal-kapal Portugis sampai di perairan Indonesia bagian timur tepatnya diwilayah Maluku.

Dengan alasan untuk menguasai impor rempah-rempah di kawasan Eropa, bangsa Portugis mencari daerah kawasan penghasil rempah-rempah terbaik. Rempah-rempah di kawasan Eropa merupakan kebutuhan dan juga cita rasa. Selama musim dingin di Eropa, tidak ada salah satu cara pun yang dapat di jalankan untuk mempertahankan agar semua hewan-hewan ternak dapat tetap hidup. Banyak hewan ternak yang disembelih dan dagingnya kemudian harus diawetkan, untuk itulah diperlukan sekali banyak garam dan rempah-rempah. Cengkih dari Indonesia Timur adalah yang paling berharga. Indonesia juga menghasilkan lada, buah pala, dan bunga pala. Kekayaan

alam Indonesia yang begitu melimpah termasuk dalam tanaman rempah-rempah menjadi alasan Portugis ingin menguasai daerah Indonesia sekaligus menguasai pasaran Eropa.

Bangsa Portugis datang dengan membawa sebuah paham dengan nama imperialisme kuno atau yang lebih dikenal dengan istilah 3G (*Gold, Glory, Gospel*). Selain pedagang dan tentara, imam-imam Katolik pun ikut serta untuk menyebarkan Agama Katolik di Indonesia. Para imam Katolik menumpang di kapal-kapal dagang untuk menyebarkan Agama Katolik ke seluruh belahan dunia. Agama Katolik tidak serta merta diterima oleh penduduk setempat, perbedaan budaya dan faktor politik menjadi tantangan tersendiri bagi para misionaris dalam pelaksanaan misinya.

Salah satu dari imam Katolik yang terkenal adalah Santo Fransiskus Xaverius, berkat kegigihan Santo Fransiskus Xaxerius, perlahan-lahan agama Katolik dapat diterima di wilayah tersebut. Teori tentang masuknya agama Katolik ke Indonesia yang dibawa oleh bangsa Portugis juga di jelaskan dalam buku Gereja Katolik Indonesia jilid 1, yaitu :

Sejarah Gereja Katolik di Indonesia berawal dari kedatangan bangsa Portugis ke kepulauan Maluku. Orang pertama yang menjadi Katolik adalah orang Maluku, Kolano (kepala kampung) Mamuya (sekarang di Maluku Utara) yang dibaptis bersama seluruh warga kampungnya pada tahun 1534 setelah menerima pemberitaan Injil dari Gonzalo Veloso, seorang saudagar Portugis. Ketika itu para pelaut Portugis baru saja menemukan kepulauan rempah-rempah itu dan bersamaan dengan para pedagang dan serdadu-serdadu, para imam Katolik juga datang untuk menyebarkan Injil. Salah satu pendatang di Indonesia itu adalah Santo Fransiskus Xaverius, yang pada tahun 1546 sampai 1547 datang mengunjungi pulau Ambon, Saparua dan Ternate. Ia juga membaptis beberapa ribu penduduk setempat (Gereja Katolik Indonesia jilid 1, diterbitkan oleh KWI : 174).

Berawal dari datangnya bangsa Portugis di Indonesia ke kepulauan Maluku menjadi tonggak awal sejarah Gereja Katolik di Indonesia. Karena Portugis tidak hanya menemukan rempah-rempah, tetapi juga menyebarkan Injil.

Imam-imam Katolik tersebut terus berjuang mengajarkan Agama Katolik sampai ke daerah-daerah kecil di Maluku dan sekitarnya, namun baru akan berkembang di Indonesia, Agama Katolik sudah mendapat kesulitan-kesulitan yang cukup berarti, hal ini disebabkan karena kedatangan kapal dagang Belanda atau lebih dikenal dengan VOC di Indonesia tahun 1619-1799.

Kekalahan Portugis dalam perang melawan VOC menyebabkan bangsa Portugis harus mengakui kekuasaan VOC di Indonesia dan segera angkat kaki dari wilayah Indonesia, hal ini juga berarti bahwa misi penyebaran agama Katolik di Indonesia dapat terganggu. Agama Katolik sendiri mengalami kesulitan dalam berkembang pada masa VOC berkuasa.

Hal ini disebabkan adanya larangan penyebaran agama Katolik serta hukuman bagi siapapun yang melanggar larangan tersebut. Banyak Imam- Imam Katolik yang ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara, ada juga yang disiksa dan dibunuh karena tetap mengajarkan agama Katolik. Selama beberapa waktu misi pengajaran agama Katolik dilakukan secara sembunyi-sembunyi, ibadah-ibadah tetap dilakukan tanpa sepengetahuan pemerintah Belanda, doa-doa terus dipanjatkan demi keamanan dan keselamatan para Pastor.

Sempat mengalami kemandekan dalam penyebaran agama Katolik di Indonesia karena larangan pada masa VOC, akhirnya pada masa pemerintahan Hindia Belanda menjadi titik balik kebangkitan Agama Katolik, kebebasan dalam dakwah-dakwah

katolik akhirnya diberikan, hal ini terjadi setelah perang besar antara Prancis dan Britania Raya pada penghujung abad 18 yang menyebabkan simpati orang Belanda terpecah menjadi dua dan akhirnya kehilangan kedaulatan, sehingga Napoleon Bonaparte seorang raja Perancis berhasil mengangkat adiknya Lois Napoleon seorang penganut ajaran Katolik menjadi Raja Belanda. Naiknya tahta Lois Napoleon menjadi raja Belanda mempunyai arti sendiri bagi perkembangan agama Katolik di Indonesia, ditandai dengan didirikannya Prefektur Apostolik Batavia dan menjadikannya Prefektur Apostolik pertama di Indonesia. Hal ini juga didukung oleh Djenar Respati dalam buku Sejarah Agama-Agama di Indonesia :

Pada tanggal 8 Mei 1807, pimpinan Gereja Katolik di Roma yang mendapatkan persetujuan dari Raja Louis Napoleon diijinkan mendirikan Prefektur Apostolik Hindia Belanda di Batavia. Setahun kemudian yakni tepatnya pada tanggal 4 April 1808, Pastor Jacobus Nelissen, Pr dan Pastor Lambertus Prisen, Pr. (dua imam Katolik dari Belanda) tiba di Batavia. Pada waktu itu, Pastor j. Nelissen,Pr. Diangkat menjadi Prefek Apostolik pertama (Djenar Respati, 2004; 168).

Raja Lois Napelon yang seorang Katolik memberikan dukungan penuh bagi para Imam Katolik yang ingin memberitakan Injil. Kebebasan yang tidak didapatkan pada saat VOC berkuasa di Indonesia. Hal ini menyebabkan Agama Katolik dapat berkembang baik tidak hanya di Maluku, tapi sampai di daerah- daerah lain di Indonesia, termasuk juga masuk sampai ke daerah Lampung. Masuknya Agama Katolik di Lampung sendiri diawali dengan pemisahan Gereja Katolik Sumatera dari Prefektur Apostolik Batavia dan membentuk Prefektur Apostolik sendiri yang berkedudukan di Padang. Untuk memudahkan dalam pelayanan umat, Prefektur Apostolik Sumatera dibagi kembali menjadi 3 wilayah. Hal ini didukung oleh pendapat dari Veronika Gunartati :

Pada tahun 1923 diadakan pembagian wilayah kembali di Sumatera:

1. Sumatera bagian Selatan diserahkan kepada Imam-imam *Hati Kudus (SCJ)*
2. Bangka Belitung diserahkan kepada Imam-imam *Picpus (SSCC)*
3. Padang dipegang oleh Pastor-pastor *Kapusin* (Veronika Gunartati, 2003:4).

Berkat jasa dan kegigihan para *Misionaris*, Agama Katolik terus berkembang di wilayah Sumatera . Daerah Sumatera bagian selatan yang diberi nama Prefektur Apostolik Bengkulu kembali dibagi menjadi beberapa wilayah. Prefektur Apostolik Bengkulu dibagi ke dalam 4 wilayah misi, yaitu Bengkulu, Jambi, Palembang dan Tanjung Karang.. Dari Tanjung Karang para *Misionaris* terus menyebarkan Agama Katolik di Karesidenan Lampung sampai ke daerah Pringsewu.

Masuknya Agama Katolik ke daerah Pringsewu sendiri tidak dapat dipisahkan dengan kebijakan etis yang dilaksanakan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Salah satu kebijakannya berisi tentang pemindahan penduduk, dalam hal ini adalah pemindahan penduduk dari Jawa ke Lampung. Selain untuk mengurai kepadatan penduduk hal tersebut bertujuan untuk mengurangi kemiskinan yang ada di Pulau Jawa. Terpilihnya Lampung sebagai daerah Kolonisasi didukung dengan pendapat M. Amral Sjamsu dalam buku *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1905-1955* :

Baru permulaan tahun depannja (1905) pemerintah Hindia Belanda memulai penyelenggaraan kolonisasi. Sebelum menetapkan tempat kolonisasi maka dilakukan terlebih dahulu penyelidikan atas beberapa daerah di Sumatra Barat, Bengkulu, Lampung, dan Palembang. Akhirnja pilihan djatuh atas suatu daerah dekat Teluk Betung, bernama Gedong Tataan dalam Karesidenan Lampung. Daerah inilah yang diambil sebagai daerah kolonisasi yang pertama. (M. Amral Sjamsu, 1956; 4).

Daerah Pringsewu sendiri baru dibuka setelah daerah Gedongtataan penuh dengan para transmigran. Daerah Pringsewu dianggap potensial untuk dijadikan tempat tinggal karena memiliki ketersediaan air yang cukup. Sementara itu dikalangan *Misionaris*, Pringsewu dinilai menjadi daerah yang strategis untuk dijadikan pusat karya misi di tengah-tengah masyarakat transmigran.

Untuk mendukung karya misi di Pringsewu, kemudian Mgr. Dr. Meckelholt Prefek Apostolik Bengkulu saat itu meminta bantuan kepada Kongregasi Suster Fransiskanes yang berpusat di Thuine, Jerman melalui Kongregasi Suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine (FSGM) yang ada di Denekamp, Belanda. Usaha Mgr. Meckelholt disambut dengan baik oleh Kongregasi Suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine (FSGM), hal ini dibuktikan dengan kedatangan 4 Suster FSGM ke Indonesia, 2 berkewarganegaraan Jerman yaitu Suster M. Odulpa Schwalenberg dan Suster M. Solanis Meyer, sementara 2 lagi berkewarganegaraan Belanda yaitu Suster M. Arnoulde Wouters dan Suster M. Engelmunda Van Orten. Dengan mengirimkan utusan ke Indonesia Kongregasi ini juga bermaksud melebarkan sayapnya ke daerah Asia yang sebelumnya terlebih dahulu telah mengirimkan utusannya ke Saporu, Jepang. Mengenai kedatangan 4 Suster FSGM dari Thuine, Jerman ke Indonesia dijelaskan oleh Veronika Gunanrtati dalam buku Benih yang Tertabur sebagai berikut :

Mereka berangkat dari biara pusat Thuine dengan upacara perpisahan di Gereja Kristus Raja Thuine pada tanggal 4 Mei 1932, melalui Denekamp menuju Indonesia. Mereka menempuh perjalanan dengan kapal dari pelabuhan Mersaile, Perancis menuju Pelabuhan Tanjung Priok, Batavia. Mereka disambut oleh Suster-Suster Ursulin dan menginap di Susteran Jl. Pos Jakarta. Hari berikutnya perjalanan menuju ke Lampung. Para Suster Hati Kudus dari Teluk Betung, Pastor H.J.D. Van Oort, SCJ, Pastor A. Hermelink, SCJ, dan Pastor J. Kuyper, SCJ telah menunggu mereka di Pelabuhan Panjang, yang dulu disebut Oost Haven. Mereka sempat singgah di Susteran Hati Kudus. Bersama Pastor A. Hermelink, SCJ keempat Suster meneruskan perjalanan ke Pringsewu dan singgah di Gedongtataan melihat-lihat sekolah HIS yang akan dipimpin oleh Suster M solanis (Veronika Gunartati, 2003:149).

Sesampainya di Pringsewu Para Suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine (FSGM) dihadapkan dengan tugas yang berat untuk membantu tugas Pastor Albertus Hermelink yang terlebih dahulu berkarya di tengah-tengah masyarakat

Pringsewu. Kondisi daerah Pringsewu yang masih berupa hutan dan semak belukar menimbulkan munculnya berbagai macam penyakit. Melihat hal tersebut para Suster segera menolong, disitu para Suster mencoba menghadirkan Tuhan yang memberi harapan yang artinya mengenalkan Agama Katolik kepada masyarakat Pringsewu. Hal ini didukung oleh Pendapat Ignatius Soekasworo yaitu, Sesudah Suster Fransiskanes dari Thuine dan Denekamp tiba di Pringsewu pada tahun 1932, Suster Arnolde Wouters (Perawat) mulai menolong orang sakit, ibu-ibu dan anak-anak di ruang tamu (Ignatius Soekasworo, 2007; 26).

Banyaknya keluarga miskin yang ada di Pringsewu menyebabkan anak-anak tidak mengenal bangku pendidikan. Pendidikan ini juga menjadi aspek perhatian para Suster FSGM. Banyaknya keluarga miskin juga menimbulkan banyak bermacam-macam permasalahan hidup ditengah-tengah mereka sendiri. Ditengah-tengah permasalahan itu para Suster datang memberikan penghiburan serta menawarkan konsultasi tentang masalah-masalah yang sedang dihadapi.

Mengenai adanya usaha-usaha Suster FSGM dalam karya misi di Pringsewu didukung oleh pendapat A. Bobby Pr. yaitu: karya Gereja di Pringsewu semakin kuat dengan kedatangan para Suster-suster Kongregasi Suster-suster Fransiskanes dari St. Georgius Martir Thuine (FSGM). Mereka ikut terlibat dalam pelayanan pastoral, pendidikan dan kesehatan (A. Bobby Pr., 2010; 39).

Usaha-usaha yang dilakukan oleh para Suster FSGM itu sesuai dengan tujuan pokok Kongregasi yang tercantum dalam Konstitusi no 104 sebagai berikut :

Para Suster tarekat ini membaktikan diri kepada Allah dengan kaul-kaul kemurnian yang dipersembahkan kepada Allah, kemiskinan dan ketaatan. Sesuai dengan semangat bapa kita St. Fransiskus dan teladan serta ajaran pendiri Kongregasi kita Muder M. Anselma, tugas kita ialah menjawab

panggilan Allah dengan sikap taat yang rela. Panggilan tersebut antara lain dapat kita ketahui dari tuntutan-tuntutan zaman. Kita mengabdikan Kristus dalam Kongregasi kita, melayani anak-anak, pemuda-pemudi, orang lanjut usia, orang sakit, orang miskin serta siapa saja yang membutuhkan pertolongan (Suster-suster FSGM, 1994; 59).

Dampak dari itu semua adalah cukup berkembangnya Agama Katolik di Pringsewu. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah baptisan yang ada. Berdasarkan wawancara kepada Ibu Yellow, sekretaris Paroki Pringsewu pada Jumat 1 April 2016, dikatakan bahwa :

Tidak ada satupun sumber yang dapat menyebutkan dengan pasti tentang jumlah awal umat Katolik di Pringsewu, tetapi diperkirakan berjumlah 100 orang, sedangkan untuk jumlah baptisan dari tahun 1932 sampai Desember 1942, berdasarkan buku baptis berjumlah 1948 baptisan, meliputi baptisan bayi, remaja, dewasa dan baptisan in per mortis (baptisan menjelang seorang meninggal dunia) (Wawancara Ibu Yellow, Kamis 1 April 2016).

Meningkatnya jumlah umat yang ada di Paroki Pringsewu tidak terlepas dari usaha-usaha yang telah dilakukan oleh para Suster FSGM. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang usaha *Kongregasi Suster-Suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine (FSGM)* dalam penyebaran Agama Katolik di Paroki Pringsewu tahun 1932-1942.

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah: Apa sajakah usaha *Kongregasi Suster-Suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine (FSGM)* dalam penyebaran Agama Katolik di Paroki Pringsewu tahun 1932-1942 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Usaha *Kongregasi Suster-Suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine (FSGM)* dalam penyebaran Agama Katolik di Paroki Pringsewu tahun 1932-1942.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap Penelitian tentunya akan dapat memberikan berbagai manfaat bagi semua orang yang membutuhkan informasi tentang masalah yang penulis teliti, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Dapat memberikan sumbangan berupa informasi kepada setiap pembaca yang ingin menggali lebih dalam tentang Usaha *Kongregasi Suster-Suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine (FSGM)* dalam penyebaran Agama Katolik di Paroki Pringsewu tahun 1932-1942.
2. Sebagai informasi bagi penulis khususnya dalam memperkaya pengetahuan penulis dalam bidang kesejarahan yaitu mengenai Usaha *Kongregasi Suster-Suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine (FSGM)* dalam penyebaran Agama Katolik di Paroki Pringsewu tahun 1932-1942.
3. Sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana kependidikan pada program studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

E. Ruang Lingkup Penelitian

- a. Subjek Penelitian : Suster FSGM
- b. Objek Penelitian : Usaha *Kongregasi Suster-Suster FSGM* dalam penyebaran Agama Katolik di Paroki Pringsewu.
- c. Tempat Penelitian : Sekretariat Gereja St. Yusuf Pringsewu
Kesusteran Pringsewu
Perpustakaan Goa Maria Pringsewu
- d. Waktu Penelitian : Tahun 2016
- e. Konsentrasi Ilmu : Sejarah

REFERENSI

- Konferensi Waligereja Indonesia. 1996. *Gereja Katolik Indonesia Jilid I*. Kanisius: Yogyakarta. Halaman 174
- Djenar Respati. 2014. *Sejarah Agama-agama di Indonesia*. Araska: Yogyakarta. Halaman 168
- Veronika Gunartati. 2003. *Benih Yang Tertabur. Panitia Perayaan 75 tahun Gereja Kristus Raja Tanjungkarang*. Lampung. Halaman 4
- Amral Sjamsu. 1956. *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1905-1955*. Djambatan: Jakarta. Halaman 4
- Veronika Gunartati. *Op. Cit.* hal 149
- Ignatius Soekasworo. 2007. *Bunga Rampai Kenangan 75 Tahun Gereja Katolik di Paroki Santo Yosef Pringsewu*. Kanisius: Yogyakarta. Halaman 26
- A. Bobby Pr. 2010. *MGR. Hermelink SCJ*. Konsultan Media: Tangerang. Halaman 39
- Suster-suster FSGM. 1994. *Sejarah Kongregasi Suster-suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine*. Kongregasi FSGM: Lampung. Halaman 59
- Wawancara dengan Ibu Yellow. Pringsewu. 1 April 2016.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Agama Katolik

Agama berasal dari kata a yang artinya tidak, dan gama yang artinya rusak. Suatu keyakinan bila dipatuhi ajarannya tidak akan membuat pribadi dan masyarakat rusak (Kasim Siyo dkk, 2008;125).

Menurut Mukti Ali, Agama adalah percaya pada adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada utusan-Nya bagi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat (Djenar Respati, 2014;12).

Dari beberapa pendapat di atas dapat diartikan bahwa Agama adalah sebuah keyakinan manusia tentang adanya Tuhan dan utusannya di dunia yang mengatur kehidupan manusia itu sendiri dengan hukum-hukumnya demi kebaikan serta kebahagiaan manusia di dunia serta akhirat kelak.

Menurut Djenar Respati Istilah Katolik muncul pada abad ke 11, yang dijelaskan sebagai berikut : Pada tahun 1054, kelompok Barat Kristen memisahkan diri dari Timur. Perpecahan itu dikenal dengan Skisma Besar yang mengakibatkan lahirnya Gereja Ortodok Timur dan Gereja Katolik Roma (Djenar Respati, 2004;30).

Dalam ajaran Agama Katolik, Yesus Kristus mengajarkan tentang Hukum Kasih yang berbunyi Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dengan segenap akal budimu, dan dengan segenap kekuatanmu. Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. (Alkitab.Mrk 12:30-31).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa Agama Katolik adalah sebuah keyakinan manusia tentang adanya Tuhan dan Yesus Kristus sebagai utusannya di dunia yang mengatur kehidupan manusia dengan hukum kasihnya demi kebaikan serta kebahagiaan manusia di dunia serta akhirat kelak.

B. Usaha Penyebaran Agama Katolik

Istilah Usaha dapat diartikan sebagai kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai sesuatu maksud, pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu (Daniel Haryono, 2010 : 927).

Penyebaran (kata benda) adalah proses, cara, perbuatan, menyebar atau menyebarkan (Daniel Haryono, 2010 : 757). Usaha dalam hal penyebaran Agama Katolik lebih sering disebut dengan karya misi dan orang yang menyebarkan agama Katolik disebut sebagai *Misionaris* (Wawancara Bapak Saring, Sabtu 8 Oktober 2016). Hubb J.W.W. Boelaars, OFM Cap mengatakan bahwa :

Menurut penggunaan istilah yang lazim, ” misionaris” berarti yang diutus dalam misi, pengemban tugas misioner, utusan. Sembilan puluh sembilan persen (99 %) diantara mereka yang diutus adalah sekaligus anggota ordo atau kongregasi, yang oleh pimpinannya di utus ke “ daerah misi sendiri “. Kalau Imam, Ia langsung atau tidak langsung memasuki reksa pastoral. Kalau bruder atau suster, Ia ditugaskan dalam suatu karya, yang disanggupi oleh ordo atau kongregasi, misalnya karya di bidang pendidikan, pelayanan kesehatan, dan pendukung reksa pastoral para imam (Hubb J.W.W. Boelaars, OFM Cap, 2005:234).

Dari beberapa pendapat diatas dapat diartikan bahwa Usaha dalam penyebaran Agama Katolik adalah upaya atau kegiatan dalam proses menyebarkan Agama Katolik yang dilakukan oleh sebuah Kongregasi atau Ordo, bisa Kongregasi Imam atau Suster dan biasanya melalui karya bidang pendidikan atau pelayanan kesehatan.

Dalam penelitian ini, usaha penyebaran Agama Katolik dimaksudkan pada usaha untuk mengamalkan ajaran Agama Katolik tentang Hukum Kasih yang dilakukan oleh Kongregasi Suster-Suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine (FSGM) melalui karya bidang pendidikan dan kesehatan.

C. Konsep Kongregasi Suster-Suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine (FSGM)

Kongregasi menurut Suster Maghdalena adalah komunitas atau perkumpulan biarawan atau biarawati dibawah Gereja Katolik Roma dari satuan khusus yang mempunyai sebuah tujuan yang khusus juga. Kongregasi sering juga disebut tarekat hidup bakti (Wawancara Suster Maghdalena, Sabtu 3 September 2016).

Bentuk hidup dalam tarekat hidup bakti ini, yang didirikan secara kanonik oleh otoritas Gereja yang berwenang, dipilih dengan bebas oleh orang-orang kristiani, yang dengan kaul atau ikatan suci lainnya menurut peraturan masing-masing tarekat, mengikrarkan nasihat- nasihat injili kemurnian, kemiskinan dan ketaatan, dan lewat cintakasih yang menjadi tujuan kaul-kaul tersebut mereka digabungkan dengan Gereja serta misterinya secara istimewa (KHK, 2006; 177).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kongregasi adalah komunitas biarawan atau biarawati Katolik dalam satu satuan khusus yang mempunyai tujuan yang khusus sesuai dengan pesan dari Injil. Kongregasi dapat diibaratkan sebagai partai politik dalam pemilu, dimana partai politik dijadikan kendaraan untuk mencapai tujuan politik tersebut.

Ada banyak Kongregasi yang tersebar di seluruh dunia, salah satunya adalah Kongregasi Suster-Suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir (FSGM) yaitu Kongregasi suster-suster yang didirikan oleh Muder Anselma Bob di Desa Thuine , Jerman. Hal ini didukung oleh Pendapat Veronika Gunartati :

Kongregasi Suster-Suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine didirikan pada tanggal 25 November 1869 oleh Suster Maria Anselma Bopp dan Pastor Gerhard Dall di desa kecil Thuine, 11 km dari kota Lingen, Jerman Barat bagian utara. Semua Kongregasi ini memutuskan mengambil nama Suster-Suster Fransiskanes dari Hati Kudus, tetapi karena sudah ada kongregasi dengan nama itu, maka Tahta Suci mengubahnya menjadi "KONGREGASI SUSTER-SUSTER DARI SANTO GEORGIUS MARTIR". Nama ini diambil dari nama pelindung Gereja Paroki Thuine. Kongregasi ini disahkan oleh Santo Bapa Leo X (Veronika Gunartati, 2003; 147).

Kongregasi ini datang ke Indonesia pada tahun 1932 untuk menopang karya misi di Pringsewu. Kehadiran Kongregasi FSGM di Indonesia ditandai dengan kedatangan 4 Suster. Menurut A. Bobby Pr, Keempat Suster itu adalah Sr. M. Odulpa Swalenberg, Sr. M. Solanis Meyer, Sr. M. Arnolde Wouters, Sr. M. Engelmunda Van Orten. Kedatangan empat misionaris ini juga dilanjutkan dengan gelombang berikutnya.

Berdasarkan Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Kongregasi Suster-Suster FSGM adalah Kongregasi kesusteran yang didirikan di Thuine, Jerman oleh Suster Maria Anselma Bopp dan Pastor Gerhard Dall pada tahun 1869 dan hadir di Indonesia pada tahun 1932 yang ditandai dengan kedatangan 4 Suster FSGM di Pringsewu.

D. Konsep Paroki Pringsewu

Paroki adalah jemaat tertentu kaum beriman Kristiani yang dibentuk secara tetap dalam Gereja partikular dan yang reksa pastoralnya, di bawah otoritas Uskup diosesan dipercayakan kepada pastor paroki sebagai gembalanya sendiri (KHK, 1983:515). Jemaat yang disebut paroki itu biasanya tempat tinggalnya tersebar di banyak tempat yang biasanya juga berjauhan, bahkan sangat berjauhan satu sama lain (Veronika Gunartati, 2003:49).

Paroki berasal dari kata 'paroikeo' yang artinya tinggal berdekatan. Kata ini dipakai untuk menunjukkan suatu keadaan di mana orang hidup bersama saling berdekatan dalam suatu wilayah, lingkungan dan distrik tertentu. Kata ini digunakan juga untuk kelompok provinsi, yang dipimpin oleh seorang gubernur atau magister yang disebut dengan 'parochus' atau "copiarus". Istilah ini juga berkembang pada abad IV dalam jabatan Gereja untuk wilayah yang lebih besar di bawah pimpinan seorang Uskup dengan nama "dioses" (KHK, 1983:515).

Administrasi Gereja Katolik tidak mengikuti sistem administrasi pemerintah daerah. Wilayah Paroki Pringsewu secara administrasi pemerintah daerah meliputi sebagian wilayah Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Pringsewu dan Kabupaten Pesawaran namun secara administrasi Gereja Katolik, wilayah Paroki Pringsewu dibagi menjadi 6 stasi, yaitu Stasi Pringsewu, Stasi Panutan, Stasi Ambarawa, Stasi Padang bulan, Stasi Gadingrejo dan Stasi Gedongtataan.

Paroki Pringsewu yang memiliki nama Paroki St. Yosep Pringsewu berdiri tahun 1932 di pimpin oleh seorang pastor paroki. Pastor Paroki yang pertama adalah Pastor Albertus Hermelink Gentiaras, dan sekarang Paroki Pringsewu dipimpin oleh Pastor Andreas Sutrisno.

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang dikembangkan adalah mengenai *Usaha Kongregasi Suster-Suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine (FSGM)* dalam penyebaran Agama Katolik di Paroki Pringsewu tahun 1932-1942. Pringsewu merupakan sebuah daerah yang dibuka oleh para transmigran dari Jawa sebagai bagian dari kebijakan etis yang dilaksanakan oleh pemerintah Kolonial Belanda.

Bersama datangnya para transmigran ke Pringsewu, para Misioner juga berdatangan untuk melayani umat Katolik yang ada di Pringsewu. Pringsewu di jadikan pusat misi bagi para transmigran. Pringsewu dipandang strategis untuk melayani daerah-daerah sekitarnya karena letaknya berada di tengah-tengah daerah kolonisasi Gedongtataan, termasuk melayani Gedongtataan itu sendiri.

Untuk mewujudkan hal tersebut kemudian Pastor Van Oort membeli tanah untuk karya misi di Pringsewu. Pastor Albertus Hermelink Gentiaras SCJ bersama Bruder Vincentius Van Havelingen SCJ adalah pastor pioner yang bertugas di Paroki Pringsewu.

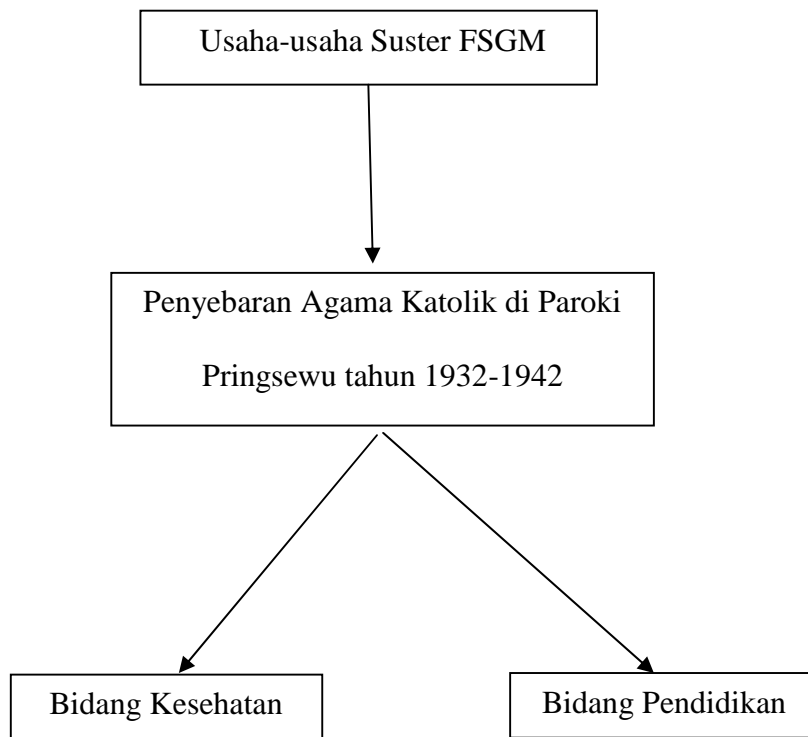
Untuk membantu tugas dari Pastor Hermelink maka Prefektur Palembang saat itu Mgr. Meckelholt SCJ mengundang para suster dari *kongregasi suster-suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Tuine (FSGM)*. Undangan tersebut dijawab dengan kedatangan empat suster FSGM di Pringsewu. Keempat suster itu adalah Sr. M. Odulpha Schwalenberg, Sr. M. Solanis Meyer, Sr. Arnolde Wouters, Sr. M. Emgelmunda Van Orten. Kedatangan empat suster ini dilanjutkan dengan gelombang berikutnya.

Agama Katolik cukup berkembang di Pringsewu, apalagi setelah kedatangan para Suster FSGM. Hal ini tentu tidak terlepas dari usaha usaha yang telah dilakukan oleh Suster FSGM itu sendiri. Mereka aktif dalam kegiatan pendidikan dan kesehatan

Adapun usaha dalam penyebaran agama Katolik di Pringsewu terdapat dalam dua Bidang, yaitu dalam Usaha dalam bidang Kesehatan, dan Usaha dalam bidang Pendidikan.

Penelitian ini sendiri dimaksudkan untuk meneliti usaha yang dilakukan oleh *Suster-suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Tuine (FSGM)* dalam penyebaran Agama Katolik di Paroki Pringsewu tahun 1932-1942, dalam bidang Kesehatan dan dalam Bidang Pendidikan.

F. Paradigma



Keterangan :

—————> : Garis Proses

REFERENSI

- Kasim Siyo dkk. 2008. *Wong Jawa di Sumatera*. Pujakesuma: Medan. Halaman 125
- Djenar Respati. 2014. *Sejarah Agama-agama di Indonesia*. Araska: Yogyakarta. Halaman 12
- Djenar Respati. Ibid. Halaman 30
- Alkitab*. 2004. Lembaga Alkitab Indonesia. Bandung
- Daniel Haryono. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT. Media Pustaka Phoenix: Jakarta. Halaman 927
- Daniel Haryono. Ibid. Halaman 757
- Wawancara dengan Bapak Stefanus Saring Sugiyono. Gadingrejo. 8 Oktober 2016
- Hubb. J. W. W. Boelaars, OFM Cap. 2005. *Indonesianisasi: dari Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Kanisius: Yogyakarta. Halaman 234
- Wawancara dengan Sr. M. Magdalena. Pringsewu. 3 September 2016
- Konferensi Waligereja Indonesia. 1983 *Kitab Hukum Kanonik*. Kanisius: Yogyakarta. Halaman 177
- Veronika Gunartati. 2003. *Benih Yang Tertabur. Panitia Perayaan 75 tahun Gereja Kristus Raja Tanjungkarang*. Lampung. Halaman 147
- Konferensi Waligereja Indonesia. Op. Cit. Halaman 515
- Veronika Gunartati. Op. Cit. Halaman 49
- Konferensi Waligereja Indonesia. Loc. Cit. Halaman 515

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Yang Digunakan

Metode penelitian sangat dibutuhkan untuk mengukur sebuah keberhasilan dalam suatu penelitian, hal ini dikarenakan metode merupakan salah satu faktor yang paling penting untuk memecahkan sebuah masalah dalam penelitian. Menurut Maryeini, metode adalah cara yang di tempuh oleh Peneliti dalam menentukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan dari penelitian (Maryeini, 2005:24). Sedangkan menurut Arief Subyantoro dan FX. Suwanto, metode adalah cara kerja untuk dapat memahami suatu objek (Arief Subyantoro dan FX. Suwanto, 2006: 65).

Dari Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Metode Penelitian adalah cara kerja untuk memahami suatu objek dengan menggunakan hipotesis serta teknik pengolahan data dalam menguji suatu fakta guna mencapai suatu tujuan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, karena data-data dan fakta diambil dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya

baik yang terdapat pada buku, dokumen dan media cetak serta benda-benda peninggalan yang menjadi objek tempat penelitian.

Menurut Mohammad Nazir, metode historis merupakan suatu usaha untuk memberikan interpretasi dari bagian tren yang naik turun dari suatu status keadaan di masa lampau untuk memperoleh suatu generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan sejarah, membandingkan dengan keadaan sekarang dan dapat meramalkan keadaan yang akan datang (Mohammad Nazir,1983:48).

Hadari Nawawi mengatakan bahwa :

Metode Penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Hadari Nawawi,2001:79).

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, maka yang dimaksudkan metode historis adalah suatu proses pengumpulan dan pengolahan suatu data atau bahan yang telah ditulis yang berisi tentang peristiwa atau kejadian di masa lalu, yang disusun melalui proses ilmiah secara kronologis, sistematis, dan berkaitan

Langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan metode historis adalah:

1. Heuristik, yakni kegiatan menyusun jejak-jejak masa lampau.
2. Kritik sejarah, yakni menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati, baik bentuk maupun isi.
3. Interpretasi, yakni menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh.
4. Historiografi, menyimpulkan sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah (Nugroho Notosusanto, 1984:84).

Penelitian ini menggunakan prosedur di dalam penulisan sejarah, yang terdiri dari empat tahapan, yaitu : heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menempuh penelitian ini adalah:

1. Heuristik

Heuristik; yaitu peneliti mencoba mencari dan melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan atau yang berhubungan untuk menunjang penelitian yang dilakukan. Peneliti mengumpulkan data dan fakta-fakta sejarah dari berbagai buku atau pun arsip, dokumen dan literatur yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan media elektronik yaitu internet dalam mengumpulkan bahan-bahan berupa arsip atau dokumen atau foto yang sesuai dengan kajian penelitian.

2. Kritik

Kritik; setelah data terkumpul, kegiatan peneliti selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan untuk menguji data tersebut apakah data tersebut layak atau tidak dalam menunjang kegiatan penelitian yang dilakukan. Apabila sumber tersebut layak untuk dijadikan kegiatan penelitian, Peneliti akan menggunakan sumber tersebut, namun apabila ditemukan ketidaklayakan dalam sumber penelitian, peneliti akan menggunakan sumber lain untuk di kritisi terlebih dahulu.

3. Interpretasi

Interpretasi; peneliti menafsirkan data-data yang telah didapat untuk selanjutnya menghubungkan fakta-fakta tersebut sehingga terbentuk konsep sejarah. Setelah data sudah melaksanakan tahap kritik, peneliti akan menafsirkan data-data tersebut untuk dapat ditarik sebuah kesimpulan berdasarkan fakta-fakta.

4. Historiografi

Historiografi; tahap akhir, peneliti melakukan penyusunan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan sehingga tersusun konsep sejarah yang sistematis. Konsep sejarah yang sistematis ini lah yang akan menjadi sebuah skripsi karya tulis peneliti.

B. Variabel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud dengan variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi inti perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 1989 ; 91).

Pendapat lain menyatakan bahwa variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009: 38).

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud variabel adalah sesuatu yang menjadi objek atau inti perhatian dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu usaha Kongregasi Suter-

Suster *Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine (FSGM)* dalam penyebaran Agama Katolik di Paroki Pringsewu Tahun 1932-1942.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis memakai tehnik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Teknik Kepustakaan

Menurut Koentjaraningrat, studi pustaka adalah suatu cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat diruangan perpustakaan, misalnya koran, catatan-catatan, kisah-kisah sejarah, dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1997:8).

Menurut Hadari Nawawi, teknik studi kepustakaan dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh dari perpustakaan yaitu dengan mempelajari buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Hadari Nawawi, 2001:133).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik kepustakaan adalah cara yang digunakan seorang peneliti dalam memepelajari literatur-literatur untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Bahan-bahan yang berupa kepustakaan sangat membantu dalam menemukan jawaban dari masalah yang akan penulis teliti. Dalam perpustakaan terdapat berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan. Melalui

studi pustaka ini penulis berusaha mengumpulkan berbagai macam informasi yang menunjang dalam penyelesaian masalah, selain itu melalui studi pustaka ini terdapat teori-teori atau pendapat-pendapat para ahli yang akan dapat dianalisis oleh penulis dan akan dijadikan landasan penelitian.

2. Teknik Dokumentasi

Menurut Koentjaraningrat, yang dimaksud teknik dokumentasi yaitu suatu metode atau cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Koentjaraningrat, 1997:188).

Sedangkan menurut Hadari Nawawi, dokumentasi adalah cara atau pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama tentang arsip-arsip dan termasuk buku-buku lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Hadari Nawawi, 2001:58).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis untuk mendapatkan informasi baik data tertulis maupun yang berbentuk gambar, photo, surat kabar dan lain sebagainya yang memiliki hubungan dengan masalah yang akan diteliti.

3. Teknik Observasi

Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan penelitian (Joko Subagyo, 1997:63).

Observasi menurut Suwardi Endraswara, adalah suatu penelitian secara sistematis dengan menggunakan kemampuan indera manusia, pengamatan ini dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dengan wawancara mendalam (Suwardi Endraswara, 2006:133). Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah melihat secara langsung mengenai objek yang akan diteliti.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, teknik observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dan melakukan pencatatan terhadap objek yang akan diteliti. Teknik Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data dengan mengadakan observasi langsung terhadap objek masalah yang sedang diteliti sehingga mendapatkan data yang akurat berkaitan dengan Usaha Kongregasi Suster-Suster FSGM dalam penyebaran Agama Katolik di Pringsewu pada awal dibukanya daerah Pringsewu itu sendiri.

4. Teknik Wawancara

Moh. Nazir mengatakan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara sang penjawab dan pewawancara dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Moh. Nazir, 1985:234).

Joko Subagyo, menjelaskan wawancara sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada informan (Joko Subagyo, 1997:39).

Menurut Koentjaraningrat, wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data, merupakan suatu cara yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan, dengan cara bercakap- cakap berhadapan muka dengan orang itu (Koentjaraningrat, 1997:162).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan secara mendalam dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan baik terstruktur maupun tidak terstruktur kepada beberapa informan yang mengetahui dan memahami objek permasalahan.

Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai pelengkap dengan menggunakan data dengan tujuan untuk memperkuat hasil penelitian dan memperoleh informasi yang obyektif. Wawancara digunakan untuk menambah informasi yang belum diperoleh dari teknik

pengumpulan data sebelumnya. Bentuk wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara terarah. Wawancara terarah yaitu pertanyaan sudah disusun terlebih dahulu dalam bentuk daftar pertanyaan-pertanyaan. Jawaban yang diharapkan sudah dibatasi dengan yang relevan saja dan diusahakan agar informan tidak berbicara jauh dari topik permasalahan, dengan demikian dibuatlah suatu panduan wawancara yang disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyusun kisi-kisi panduan wawancara untuk memudahkan penyusunan pertanyaan sehingga sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan.
- b. Memilih pertanyaan yang relevan. Butir-butir pertanyaan yang tertian dalam kisi-kisi, selanjutnya dipilih mana yang diperlukan dan mana yang tidak, sehingga tidak terjadi tumpang tindih (dan penghamburan waktu maupun tenaga dalam pelaksanaan).
- c. Mencobakan (*try out*). Daftar pertanyaan yang sudah disusun sebelum digunakan terlebih dahulu dicobakan, agar dapat diketahui kelemahan serta efektivitasnya. Hasil percobaan selanjutnya dijadikan dasar untuk perbaikan atau revisi.
- d. Membuat panduan wawancara yang siap digunakan.

D. Teknik Analisis Data

Setelah menemukan sumber-sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini, maka selanjutnya adalah mengolah data yang terkumpul dengan menganalisa data, mendeskripsikan, serta mengambil kesimpulan. Untuk menganalisa data peneliti menggunakan teknik analisa data kualitatif, karena data yang diperoleh berupa kasus-kasus, fenomena-fenomena dan argumen-argumen sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dan mendalam dalam menyelesaikan masalah penelitian.

Muhammad Ali berpendapat bahwa analisis kualitatif yakni menggunakan proses berfikir induktif, untuk menjadi hipotesis yang dirumuskan sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Induktif dalam hal ini dibuat bertolak dari berbagai fakta teridentifikasi munculnya maupun tidak. (Mohammad Ali, 1985 ; 155)

Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan hasil dari pemikiran atau opini penulis terhadap segala sumber yang telah di dapat dan kemudian akan mempermudah peneliti untuk menyelesaikan masalah yang sedang diteliti. Pada dasarnya proses analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data.

Analisis data dilakukan dengan melalui beberapa tahap. Dalam kaitannya dengan analisis data kualitatif, langkah-langkah yang ditempuh penulis sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Reduksi data sudah dilangsungkan sejak peneliti mengambil keputusan, melakukan pemilihan kasus, menyusun pertanyaan penelitian yang menekankan pada fokus tertentu tentang kerangka kerja konseptual dan juga waktu menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan karena teknik pengumpulan data tergantung pada jenis data yang akan digali dan jenis data ini sudah terarah dan ditentukan oleh beragam pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah penelitian.

2. Sajian Data

Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang untuk selanjutnya memungkinkan peneliti dapat menarik kesimpulan. Sajian data ini disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data dan disajikan dengan menggunakan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga bila dibaca akan bias mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data-data telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan secara utuh, setelah semua makna-makna yang muncul dari data yang sudah diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya, sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang jelas kegunaan dan kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan (Miles dan Huberman, 1992:28)

Berdasarkan pendapat di atas, maka langkah-langkah analisis yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu:

- a. Mencari dan mengumpulkan data yang sesuai dengan usaha Kongregasi Suster-Suster *Fransiskanes Santo Georgius Martir Thuine (FSGM)* dalam Penyebaran Agama Katolik di Paroki Pringsewu Tahun 1932-1942 serta data-data yang relevan.
- b. Menyusun data yang telah di peroleh dan menyeleksi data-data yang di peroleh dari sumber-sumber yang mengkaji tentang usaha Kongregasi Suster-Suster *Fransiskanes Santo Georgius Martir Thuine (FSGM)* dalam Penyebaran Agama Katolik di Paroki Pringsewu Tahun 1932-1942.
- c. Setelah data semua di seleksi langkah selanjutnya tinggal menarik kesimpulan dan menuangkan hasilnya dalam bentuk tulisan.

REFERENSI

- Maryeini. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Bumi Aksara: Jakarta.
Halaman 24
- Arif Subyantoro dan Suwanto,FX. 2006. *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*.
C.V. Andi Offset: Yogyakarta. Halaman 65
- Mohammad Nasir. 1983. *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
Halaman 48
- Hadari Nawawi. 2001. *Instrument Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada
University Press: Jakarta. halaman 79
- Nugroho Notosusanto. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu
Pengalaman)*. Inti Idayu: Jakarta. Halaman 84
- Suharsimi Arikunto. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*.
Bina Aksara: Jakarta. Halaman 91
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta:
Jakarta. Halaman 38
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia: Jakarta.
Halaman 8
- Hadari Nawawi. Op. Cit. Halaman 133
- Koentjaraningrat. Op. Cit. Halaman 188
- Hadari Nawawi. Op.Cit. Halaman 58
- Joko Subagyo.1997. *Metode Penelitian*. Gramedia: Jakarta. Halaman 63
- Suwardi Endraswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*.
Pustaka Widya Tama: Yogyakarta. Halaman 133
- Mohammad Nasir. Op. Cit. Halaman 234
- Joko Subagyo. Op. Cit. Halaman 39
- Koentjaraningrat. Op. Cit. Halaman 162

Muhammad Ali. 1985. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Angkasa:
Bandung. Halaman 155

Mathew G Miles. Dan Michael Huberman.1992. *Analisis Data Kualitatif*.
Universitas Indonesia: Jakarta. Halaman 28

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Usaha Kongregasi Suster-Suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine (FSGM) dalam penyebaran Agama Katolik di Paroki Pringsewu tahun 1932-1942 yaitu :

1. Usaha dalam bidang kesehatan, yang dilakukan melalui dua cara yaitu dengan cara membuka klinik yang kemudian berkembang menjadi rumah sakit St Yosep serta dengan pelayanan kesehatan keliling ke kampung-kampung yang ada dalam wilayah Paroki Pringsewu. Bentuk pelayanan kesehatan yang selain membuka klinik di rumah Suster untuk mencangkup wilayah yang lebih luas dan sulit terjangkau maka para suster melakukan pelayanan kesehatan dengan cara berkeliling kampung-kampung di wilayah Pringsewu yang dilakukan setiap hari setelah menangani pasien di klinik.

2. Usaha dalam bidang pendidikan, yaitu dengan mendirikan sekolah baru serta memberikan bantuan di sekolah-sekolah pemerintah kolonial Belanda yang sudah ada di wilayah Pringsewu.

B. SARAN

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan maka ada beberapa saran yang akan penulis sampaikan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah harus lebih peduli, memperhatikan sarana dan prasarana khususnya dalam bidang kesehatan dan bidang pendidikan yang merupakan kebutuhan vital bagi masyarakat terutama masyarakat kalangan bawah yang belum banyak dapat menikmatinya karena keterbatasan dalam beberapa aspek ekonomi seperti halnya perhatian yang telah ditunjukkan oleh para Suster FSGM kepada masyarakat bawah.
2. Untuk seluruh pembaca khususnya mahasiswa Program Studi Sejarah, dengan adanya skripsi ini diharapkan menjadi referensi baru guna mengetahui dan memahami bahwa masuk dan berkembangnya Agama Katolik tidak terlepas dari kegigihan usaha para suster dari Kongregasi Suster-suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir (Thuine) yang berkarya di Pringsewu sejak tahun 1932.

DAFTAR PUSTAKA

- A Bobby Pr. 2010. MGR. Hermeink SCJ. Konsultan Media; Tangerang.
- Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Angkasa.; Bandung..
- Alkitab*. 2004. Lembaga Alkitab Indonesia; Bandung..
- Arikunto. Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Bina Aksara: Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widya Tama: Yogyakarta.
- Gunartati, Veronika. 2003. *Benih Yang Tertabur. Bandar Lampung: Panitia Perayaan 75 tahun Gereja Kristus Raja Tanjungkarang*, Lampung.
- Haryono, Daniel. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT Media Pustaka Phoenix; Jakarta
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Sosial*. Gramedia: Jakarta
- Konferensi Waligereja Indonesia. 1983. *Kitab Hukum Kanonik*. Kanisius: Yogyakarta
- Maryeini. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Mathew G Miles. Dan Michael Huberman.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia: Jakarta. Halaman 28
- Nasir, Mohammad. 1983. *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia: Jakarta
- Nawawi, Hadari. 2001. *Instrument Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press.Jakarta
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Inti Idayu: Jakarta
- Respati, Djenar.2014.*Sejarah Agama-agama di Indonesia*.Araska:Yogyakarta
- Siyo, Kasim dkk. 2008.*Wong Jawa di Sumatera*. Pujakesuma: Medan
- Sjamsu, Amral. 1956. *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1905-1955*. Djambatan: Jakarta
- Soekasworo, Ignatius. 2007. *Bunga Rampai Kenangan 75 Tahun Gereja Katolik di Paroki Santo Yosef Pringsewu*. Kanisius: Yogyakarta

Subagyo, Joko.1997. Metode Penelitian. Gramedia: Jakarta

Subyantoro, Arif dan Suwanto,FX. 2006. Metode dan Teknik Penelitian Sosial. C.V. Andi Offset: Yogyakarta

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Alfabeta : Bandung.

Sunu Endrayanto, Herman Yosef..2009. Kawanan kecil di Sumatera Selatan 1848-1942: dari perca misi menjadi wilayah gerejani. Cahaya Pineleng :Jakarta.

Suster- suster FSGM.1994.Sejarah Kongregasi Suster-suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine. Kongregasi FSGM: Pringsewu, Lampung.

Sumber lain :

Wawancara dengan Ibu Yellow. Sekretaris Paroki St. Yusuf Pringsewu. Pringsewu.
1 April 2016

Wawancara dengan Suster Magdhalena.pada tanggal 3 September 2016

Wawancara dengan bapak Stepanus Saring Sugiyono pada tanggal 8 Oktober 2016

Wawancara dengan bapak Amandus Hendro Sulastro pada tanggal 9 Oktober 2016

Wawancara dengan Ibu Iis pada tanggal 9 Oktober 2016